

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia. Pernyataan ini diperkuat oleh data dari WHO (2014), yang menyebutkan bahwa tercatat satu milyar orang di dunia menderita hiperertensi dan diperkirakan terdapat 7,5 juta kematian atau sekitar 12,8% dari seluruh total kematian yang disebabkan oleh penyakit ini. Menurut *American Heart Association* (2014), sekitar 77,9 juta orang di Amerika Serikat atau 1 dari 3 orang dewasa menderita penyakit ini. Bahkan diperkirakan akan terus meningkat 7,2% atau sekitar 83,5 juta orang pada tahun 2030.

Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko yang paling sering berpengaruh terhadap kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah. Hipertensi sering tidak menimbulkan gejala pada fase awalnya dan terasa ketika penyakit hipertensi sudah menjalar dan mengganggu fungsi jantung atau stroke. Diagnosa hipertensi sangat jarang ditemukan dini kecuali saat pemeriksaan kesehatan rutin (Departemen Kesehatan Republik Indonesia 2012).

Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8 persen, tertinggi di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%) dan Jawa Barat (29,4%). Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui

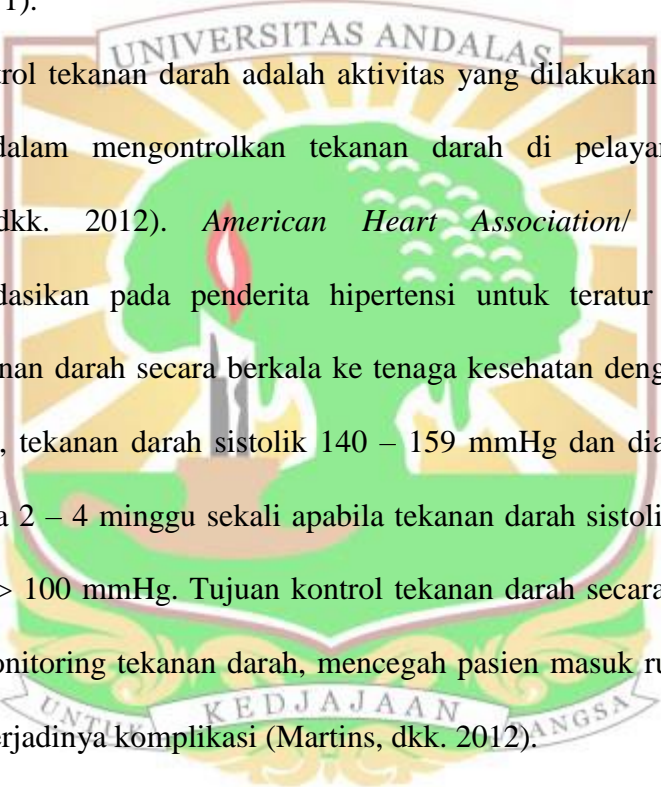
kuesioner terdiagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4 persen, yang didiagnosis tenaga kesehatan atau sedang minum obat sebesar 9,5 persen. Jadi, ada 0,1 persen yang minum obat sendiri. Responden yang mempunyai tekanan darah normal tetapi sedang minum obat hipertensi sebesar 0.7 persen. Jadi prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 26,5 persen (25,8% + 0,7 %) (Riskesdas. 2013).

Penyakit hipertensi mempunyai beberapa tanda dan gejala seperti sakit kepala, mimisan, pusing, atau migrain sering ditemukan sebagai gejala klinis hipertensi (Mansjoer, 2007). Apabila hipertensi tidak ditangani dengan baik, maka akan menyebabkan komplikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan, dkk. (2012) komplikasi hipertensi diantaranya adalah infark miokard, gagal ginjal ensefalopati (kerusakan otak), dan stroke. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rau dan Koto (2011) bahwa 62,7 persen orang dengan hipertensi memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami stroke.

Untuk mengatasi ketidakpatuhan kontrol pada penderita hipertensi perlu memberikan penyuluhan manfaat pentingnya kontrol kembali. Pendidikan akan menentukan tingkat pengetahuan seseorang. Secara teoritis pengetahuan seseorang akan sangat menentukan apakah dia akan patuh atau ketidakpatuhan kontrol terhadap pengobatan, akan menimbulkan keyakinan atau perilaku pada dirinya untuk mematuhi (Mubarak, dkk. 2006).

Tingkat kepatuhan penderita hipertensi di Indonesia untuk berobat dan kontrol cukup rendah. Tingkat kepatuhan penderita hipertensi tidak sampai 50%. Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat

kepatuhannya semakin rendah. Tekanan darah sangat berpengaruh terhadap kejadian stroke sebagai akibat dari peningkatan tekanan darah yang tidak terkontrol. Penelitian ekologi menyatakan bahwa garam dan tekanan darah merupakan dua hal yang sangat berhubungan. Selain itu, dari penelitian observasional, berat badan dan tekanan darah juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kejadian stroke, khususnya akibat dari peningkatan tekanan darah (Wiwik, 2011).



Kontrol tekanan darah adalah aktivitas yang dilakukan oleh penderita hipertensi dalam mengontrolkan tekanan darah di pelayanan kesehatan (Martins, dkk. 2012). *American Heart Association/ AHA* (2014) merekomendasikan pada penderita hipertensi untuk teratur melaksanakan kontrol tekanan darah secara berkala ke tenaga kesehatan dengan frekuensi 3 bulan sekali, tekanan darah sistolik 140 – 159 mmHg dan diastolik 90 – 99 mmHg, serta 2 – 4 minggu sekali apabila tekanan darah sistolik > 160 mmHg dan diastol > 100 mmHg. Tujuan kontrol tekanan darah secara teratur adalah untuk memonitoring tekanan darah, mencegah pasien masuk rumah sakit dan mencegah terjadinya komplikasi (Martins, dkk. 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mubin, dkk. (2010) Hasil penelitian terhadap pengetahuan yaitu ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan motivasi kontrol tekanan darah secara rutin di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan SragiI. Adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan motivasi kontrol tekanan darah secara rutin dikarenakan jika seseorang memiliki pengetahuan tentang penyakit hipertensi

seperti akibat dari penyakit tersebut jika tidak minum obat atau kontrol tekanan darah secara rutin maka penderita berusaha untuk mencegah agar tidak terjadi komplikasi atau akibat yang lebih buruk sehingga mereka meluangkan waktunya untuk kontrol tekanan darah. Sebaliknya mereka yang memiliki pengetahuan rendah tentang penyakit hipertensi maka mereka tidak merasa takut akan komplikasinya karena mereka tidak tahu sehingga kontrol tekanan darah bagi mereka bukanlah suatu kebutuhan jika tidak ada keluhan yang dialami.

Hipertensi adalah suatu keadaan ketika tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis. Hal tersebut dapat terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh. Jika dibiarkan, penyakit ini dapat mengganggu fungsi organ-organ lain, terutama organ-organ vital seperti jantung dan ginjal (Rikesdas. 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2010). Hubungan antara pengetahuan dengan cara pencegahan hipertensi pada lansia di Kecamatan Medan Johor. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan sampel sebanyak 88 orang lansia berusia diatas 60 tahun. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 88 responden yang diteliti, yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 61 orang (69.3%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 27 orang (30.7%). Perilaku pencegahan yang dilakukan lansia di Kecamatan Medan Johor berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 66 orang (75%) memiliki perilaku yang baik dalam mencegah

hipertensi sedangkan 22 orang (25%) memiliki perilaku yang kurang. Hasil penelitian bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan cara pencegahan hipertensi pada lansia di Kecamatan Medan Johor.

Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Pattingalloang Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan, motivasi, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat hipertensi sedangkan pelayanan kesehatan tidak berhubungan dengan kepatuhan berobat hipertensi. Disarankan agar masyarakat harus aktif mengikuti penyuluhan atau sosialisasi yang berkaitan dengan hipertensi untuk menambah pengetahuan terutama bagi lansia (Annisa, A. dkk. 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dalyoko (2010) faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pengendalian hipertensi pada lansia di posyandu lansia Wilayah Kerja Puskesmas Mojosongo Boyolali. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap, pengawasan dari pihak keluarga, dan pengetahuan dengan upaya pengendalian hipertensi di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Mojosongo Boyolali.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang (2015) tentang pemeriksaan hipertensi menurut umur >18 tahun dan jenis kelamin, dari seluruh puskesmas yang ada di Kota Padang dengan kejadian hipertensi 44,252 (67,4 %). Sedangkan survey kejadian hipertensi terbanyak terdapat pada Puskesmas Lubuk Buaya dari bulan Januari – Desember 2015 sebanyak 4.860 (88,78 %) orang.

Survei awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Lubuk Buaya Padang pada tanggal 17 Juli 2017, didapatkan data jumlah kunjungan pasien dengan hipertensi pada periode bulan Januari – Juni 2017 Sebanyak 2.928 orang. Terkhusus pada kunjungan pasien lansia bulan Juni 2017 sebanyak 186 lansia. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pasien di Puskesmas, pasien mengatakan tidak mengetahui tentang komplikasi, faktor yang menyebabkan hipertensi dan cara kontrol hipertensi. Penderita melakukan kunjungan ke Puskesmas saat merasa tidak enak badan dan sudah mengganggu aktivitas sehari-hari. Klien hipertensi yang berkunjung hampir tidak mengerti bahwa pengobatan hipertensi umumnya perlu dilakukan seumur hidup.

Berdasarkan data tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan kontrol pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Lubuk Buaya Padang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah "Adakah hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan kontrol pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Lubuk Buaya Padang?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan kontrol pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
- b. Untuk mengetahui kepatuhan kontrol pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan kontrol pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pelayanan

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan informasi dalam membuat kebijakan khusus dalam penanganan pasien hipertensi serta pendampingan kontrol pasien.

2. Bagi Perawat

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan perawat dalam memberikan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang di kombinasikan dengan tindakan pendampingan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi peneliti lain dalam membuat penelitian tentang manajemen pengobatan hipertensi non farmakologi.

